



# MODEL PENYERAPAN PANGAN RUMAHTANGGA PETANI PADA TIPE AGROEKOSISTEM PESISIR (Studi Kasus di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan)

Nur Ain<sup>1\*</sup>, Mais Ilsan<sup>1</sup>, Farizah Dhaifina Amran<sup>1</sup>, Andi Maslia Tenrisau Adam<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

\*Penulis Korespondensi, email: [08320200134@student.umi.ac.id](mailto:08320200134@student.umi.ac.id)

Diserahkan: 21/08/2024

Direvisi: 10/10/2024

Diterima: 12/12/2024

**Abstrak.** Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi masyarakat sampai tingkat individu. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kondisi penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir, (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir, (3) Menganalisis model penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Jumlah sampel 100 orang petani dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria petani yaitu kepala keluarga yang pekerjaan pokoknya sebagai petani, dan memiliki anak dan istri. Analisis data yang digunakan yaitu analisis tingkat penyerapan pangan rumahtangga dan analisis PLS-SEM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tingkat penyerapan pangan rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar untuk variabel tingkat kecukupan energi termasuk dalam kategori agak rawan pangan, tingkat kecukupan protein termasuk dalam kategori sangat rawan pangan, tingkat kecukupan vitamin A termasuk dalam kategori agak rawan pangan, dan penganekaragaman termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar yaitu, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, penganekaragaman pangan, dan tingkat kecukupan vitamin A tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan, (3) Model penyerapan pangan terdiri dari tingkat kecukupan energi yaitu, pangan, sayuran, buah-buahan, daging. Tingkat kecukupan protein yaitu pangan, sayuran, buah-buahan, daging. Tingkat kecukupan Vitamin A yaitu pangan, sayuran, buah-buahan, daging. Penganekaragaman pangan yaitu frekuensi, komposisi, makanan selingan, pergiliran makanan dan penyerapan pangan yaitu pola konsumsi pangan dan mortalitas balita.

**Kata Kunci:** Penyerapan Pangan, Rumahtangga Petani, Agroekosistem Pesisir

Cara Mensitasi: Ain, N., Ilsan, M. Amran, F.D., Adam, A.M.T. (2024) Model Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani pada Tipe Agroekosistem Pesisir. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis, Vol 7 No. 2: Desember 2024, pp 177-192.*

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi masyarakat sampai tingkat individu. Ketahanan pangan tersebut dicerminkan oleh tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau. Oleh karenanya masyarakat akan dapat hidup sehat, dan produktif. Ketahanan pangan dalam arti luas juga dapat diukur secara spasial dengan kerawanan pangan wilayah yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerawanan pangan, adalah ketersediaan pangan yang kurang yang bisa digambarkan dengan produksi pangan di suatu daerah tidak sesuai dengan jumlah penduduk yang ada, kurangnya akses fisik bagi individu untuk memperoleh pangan yang cukup, yang dicontohkan dengan tidak sesuainya daya beli masyarakat dengan harga-harga kebutuhan pokok yang semakin mahal, dan kurangnya pemanfaatan pangan serta informasi pemanfaatan pangan (Rungkat dkk, 2015; Zuratman dkk., 2020).

Desa Bontolanra merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Dengan luas wilayah 25,14% dari luas wilayah Kecamatan Galesong Utara dengan jumlah penduduk 1566 dengan jumlah KK 410. Diketahui tanaman yang paling banyak ditanami didaerah ini adalah padi dengan jumlah pendapatan Rp.3000.000 setiap bulannya untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga dengan jumlah anggota 3-4 orang, Masalah utama di daerah ini adalah kurangnya fasilitas kesehatan, kurangnya Poli Desa, dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan pengetahuan akan gizi yang dibutuhkan sehari-hari. Oleh karna itu, penting untuk melakukan penelitian tentang kondisi penyerapan pangan serta faktor-faktor yang



mempengaruhi model penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir untuk memperoleh solusi dalam upaya pencapaian peningkatan ketahanan pangan rumahtangga.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2024 yang berlokasi di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi dengan pertimbangan desa tersebut merupakan lokasi agroekosistem pesisir dan banyak masyarakatnya bekerja sebagai petani.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berada pada tipe agroekosistem pesisir di Desa Bontolanra. Di Desa ini mempunyai penduduk sebanyak 1.566 orang dengan jumlah kepala keluarga 410, pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang petani yang dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria (1) memiliki kepala keluarga yang pekerjaan pokoknya sebagai seorang petani, (2) memiliki istri dan anak.

### Pengumpulan Data

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan. Metode ini dilakukan untuk melihat kondisi dari setiap rumahtangga yang ada di Desa Bontolanra. Selain itu, digunakan untuk memperoleh data sekunder, yang diperoleh dari internal Desa Bontolanra atau instansi terkait yang berada di desa terutama balai desa untuk mengetahui data-data yang terkait dengan penelitian dan peta desa untuk mempermudah dalam penelitian.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi dari sumber secara lisan dari responden dalam pengumpulan data primer. Metode ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi rumahtangga responden dan mengetahui tingkat ketahanan pangan rumahtangga dalam faktor ketersediaan, akses terhadap pangan dan penyerapan pangan.

Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai pelengkap dalam memperoleh data secara akurat. Dokumentasi yang dilakukan seputar pengambilan gambar berupa foto saat melakukan wawancara dan gambar-gambar lain yang berkaitan dengan model penyerapan pangan rumahtangga.

### Analisis Data

#### Analisis Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif yaitu menjelaskan tentang kondisi penyerapan pangan rumahtangga berdasarkan beberapa indikator melalui pengukuran tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani yang dijabarkan pada Tabel berikut.

**Tabel 1.** Pengukuran tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir.

No.	Indikator	Pengukuran	Skor	Bobot	S X B
<b>Penyerapan Pangan (Bobot 25)</b>					
X1	Tingkat Kecukupan Energi	> 2.600 kal/kpt/hr (Sangat Tahan Pangan)	6	10	60
		> 2.500-2.600 kal/kpt/hr (Tahan Pangan)	5	10	50
		> 2.400-2.500 kal/kpt/hr (Agak Tahan Pangan)	4	10	40
		>2.300-2.400kal/kpt/hr (AgakRawan pangan)	3	10	30
		> 2.200-2.300 kal/kpt/hr (Rawan Pangan)	2	10	20
		< 2.200 kal/kpt/hr(Sangat Rawan Pangan)	1	10	10
X2	Tingkat Kecukupan Protein	> 77 gram/kpt/hr (Sangat Tahan Pangan)	6	10	60
		> 72-77 gram/kpt/hr (Tahan Pangan)	5	10	50
		> 67-72 gram/kpt/hr (Agak Tahan Pangan)	4	10	40
		> 62-67 gram/kpt/hr (AgakRawan Pangan)	3	10	30
		> 57-62 gram/kpt/hr (Rawan Pangan)	2	10	20
		< 57 gram/kpt/hr (Sangat Rawan Pangan)	1	10	10

No.	Indikator	Pengukuran	Skor	Bobot	S X B
X3	Tingkat Kecukupan Vitamin	> 13 gram/kpt/hr (Sangat Tahan Pangan)	6	5	30
		> 11-13 gram/kpt/hr (Tahan Pangan)	5	5	25
		> 9-11 gram/kpt/hr (Agak Tahan Pangan)	4	5	20
		> 7-9 gram/kpt/hr (AgakRawan Pangan)	3	5	15
		> 5-7 gram/kpt/hr (Rawan Pangan)	2	5	10
		< 5 gram/kpt/hr (Sangat Rawan Pangan)	1	5	5
X4	Penganekaragaman Pangan	> 90% (sangat tahan pangan)	6	5	30
		> 80% - 90% (tahan pangan)	5	5	25
		> 70% - 80% (agak tahan pangan)	4	5	20
		> 50% - 70% (agak rawan pangan)	3	5	15
		> 30% - 50% (rawan pangan)	2	5	10
		< atau = 30% (sangat rawan pangan)	1	5	5
<b>Status Gizi Bobot (30)</b>					
Y1	Pola konsumsi Pangan	> 90-100% (sangat tahan pangan)	6	10	60
		> 80% - 90% (tahan pangan)	5	10	50
		> 60% - 80% (agak tahan pangan)	4	10	40
		> 40% - 60% (agak rawan pangan)	3	10	30
		> 20% - 40% (rawan pangan)	2	10	20
		< 0-20% (sangat rawan pangan)	1	10	10
Y2	Mortalitas Balita	> 90-100% (sangat tahan pangan)	6	2	12
		> 80% - 90% (tahan pangan)	5	2	10
		> 60% - 80% (agak tahan pangan)	4	2	8
		> 40% - 60% (agak rawan pangan)	3	2	6
		> 20% - 40% (rawan pangan)	2	2	4
		< 0-20% (sangat rawan pangan)	1	2	2

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Menurut Ilsan (2015), tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A untuk mencari jumlah pangan yang dikonsumsi dalam sehari (gram), nilai/kpt, total kalori, dan nilai kalori/kpt/hari yaitu :

1. Tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A untuk mencari jumlah pangan yang dikonsumsi dalam sehari (gram) yaitu :

$$\frac{\text{Jumlah Pangan (kg)}}{30 \text{ (hari)}} \times 1000$$

2. Tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A untuk mencari nilai/kpt yaitu :

$$\frac{\text{Jumlah pangan}/100/\text{jumlah orang} \times \text{Jumlah hari} \times \text{Nilai energi dari pangan}}$$

3. Tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A untuk mencari total kalori yaitu :

$$\text{Total kalori} = \text{total nilai kpt seluruh pangan}$$

4. Tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A untuk mencari nilai kalori/kpt/hari yaitu :

$$\text{Kalori/kpt/hari} = \frac{\text{Total kalori}}{30}$$

Penganekaragaman pangan untuk mencari untuk mencari nilai total dan rata-rata yaitu :

1. Total =  $\frac{\text{Frekuensi makan} + \text{komposit} + \text{makan selingan} + \text{per giliran makan}}{4}$

2. Rata-rata =  $\frac{\text{Total}}{100}$

Nilai komposit penyerapan pangan yaitu :

$$\text{Total Komposit} = \text{tingkat kecukupan energi} + \text{protein} + \text{vitamin A} + \text{Penganekaragaman pangan}$$

**Perhitungan Komposit Penyerapan Pangan**

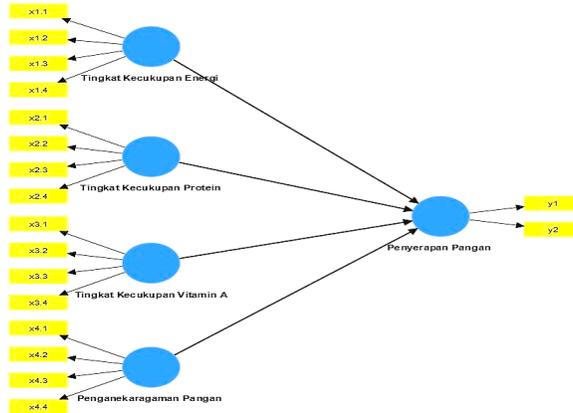
- Bobot 30 – 55 ( Sangat Rawan Pangan)
- Bobot >55 – 80 (Rawan Pangan)
- Bobot >80-105 (Agak Rawan Pangan)
- Bobot >105-130 (Agak Tahan Pangan)
- Bobot >130-155 (Tahan Pangan)
- Bobot >155-180 (Sangat Tahan Pangan)

**Perhitungan Komposit Status Gizi**

- Bobot 25,00-45,83 ( Sangat Rawan Pangan)
- Bobot 45,84-66,66 (Rawan Pangan)
- Bobot 66,67-87,50 (Agak Rawan Pangan)
- Bobot 87,51-108,33 (Agak Tahan Pangan)
- Bobot 108,34-129,17 (Tahan Pangan)
- Bobot 129,18-150,00 (Sangat Tahan Pangan)

**Analisis Smart PLS-SEM**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *Partial Least Square (PLS) SEM* untuk menjawab tujuan kedua penelitian. Adapun model smart PLS pada penelitian adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Model pengukuran Smart PLS

**Keterangan Indikator:**

- Tingkat Kecukupan Energi (X1) : X1.1 = Pangan  
 X1.2 = Sayuran  
 X1.3 = Buah-buahan  
 X1.4 = Daging
- Tingkat Kecukupan Protein (X2) : X2.1 = Pangan  
 X2.2 = Sayuran  
 X2.3 = Buah-buahan  
 X2.4 = Daging
- Tingkat Kecukupan Vitamin A (X3) : X3.1 = Pangan  
 X3.2 = Sayuran  
 X3.3 = Buah-buahan  
 X3.4 = Daging

- Penganekaragaman Pangan (X4) : X4.1 = Frekuensi  
X4.2 = Komposisi  
X4.3 = Makanan Selingan  
X4.4 = Pergiliran Makanan
- Penyerapan Pangan (Y) : Y1 = Pola Konsumsi Pangan  
Y2 = Mortalitas Balita

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Identitas responden merupakan atribut untuk mengetahui keadaan responden beserta keluarganya. Identitas responden atau rumahtangga petani yaitu sesuatu yang dapat menekuni pekerjaan yang meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, Adapun identitas responden secara rinci sebagai berikut:

### Umur Responden

Umur tenaga kerja produktif umumnya 15 hingga 64 tahun, sedangkan jika kurang atau lebih dar selang tersebut akan tergolong sebagai tenaga kerja yang kurang produktif tetapi masih masuk dalam usia kerja (Zuratman dkk, 2020) pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Identitas responden berdasarkan tingkat umur di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara

No	Tingkat Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	25-39	18	18,00
2.	40-54	46	46,00
3.	55-68	36	36,00
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>

Umur maksimum : 68 Tahun

Umur minimum : 25 Tahun

Umur rata-rata : 43 Tahun

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa usia responden di bagi menjadi 3 bagian yaitu 25-40 tahun, 41-55 tahun dan 56-68 tahun. Dari total 100 responden, diperoleh hasil bahwa mayoritas petani di Desa Buttu Batu berumur 41-55 tahun dengan persentase 46,00%. Rata-rata umur responden yaitu 43 tahun.

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tingkat kemajuan suatu daerah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka tingkat kemajuan daerah tersebut lebih maju. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat Tabel berikut.

**Tabel 3.** Tingkat pendidikan responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	15	15
2.	SD	42	44
3.	SMP	20	20
4.	SMA	20	20
5.	S1	3	3
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dominan SD sebanyak 42 orang, pendidikan terdiri dari tidak sekolah sebanyak 15 orang. SMP sebanyak 20 orang, SMA sebanyak 20 orang dan S1 sebanyak 3 orang.

### Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden adalah anggota keluarga yang dibiayai oleh kepala keluarga baik yang ada dalam satu atap atau yang berada di tempat lain. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden yaitu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4** Jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	1-2	58	58
2.	3-4	42	42
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>
Maksimum		: 4 orang	
Minimum		: 1 orang	
Rata-rata		: 2 orang	

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga yakni 2 orang dengan tanggungan keluarga maksimum 4 orang, Sebarang jumlah tanggungan keluarga responden 1-2 orang sebesar 58 persen, dan 3-4 orang sebesar 40 persen.

### Tingkat Penyerapan Pangan Rumah tangga Petani

#### Tingkat Kecukupan Energi (X1)

Hasil analisis tingkat penyerapan pangan rumah tangga petani di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar pada variabel tingkat kecukupan energi diukur dari konsumsi rumah tangga responden dengan hasil penelitian disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Distribusi responden menurut tingkat kecukupan energi rumah tangga petani, di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar

No	Tingkat Kecukupan Energi	Frekuensi	Total kalori/ kapita/hari	Rata-rata dari setiap skor
1	Sangat Tahan Pangan	18	51.854	2.881
2	Tahan Pangan	3	7.635	2.545
3	Agak Tahan Pangan	9	22.259	2.473
4	Agak Rawan Pangan	4	9.516	2.379
5	Rawan Pangan	4	9.053	2.263
6	Sangat Rawan Pangan	62	113.813	1.836
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>214.131</b>	<b>14.377</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>35689</b>	<b>2.396</b>
<b>Kategori</b>		<b>Agak Rawan Pangan (ARP)</b>		

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa secara keseluruhan penyerapan pangan rumah tangga pada tingkat kecukupan energi yaitu total dari rata-rata setiap skor berjumlah 14.377 dengan rata-rata 2.396 termasuk dalam kategori agak rawan pangan (ARP), karena kurangnya asupan energi dalam rumah tangga petani yang menyebabkan kondisi tingkat kecukupan energi agak rawan pangan.

#### Tingkat Kecukupan Protein (X2)

Hasil analisis tingkat penyerapan pangan rumah tangga petani di Desa Buttu-Batu pada variabel tingkat kecukupan protein diukur dari konsumsi rumah tangga responden yang disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** *Distribusi responden menurut tingkat kecukupan protein rumahtangga petani di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar*

No	Tingkat Kecukupan Protein	Frekuensi	Total kalori/ kapita/hari	Rata-rata dari setiap skor
1	Sangat Tahan Pangan	89	10.653	120
2	Tahan Pangan	3	221	74
3	Agak Tahan Pangan	1	68	68
4	Agak Rawan Pangan	3	195	65
5	Rawan Pangan	4	505	126
6	Sangat Rawan Pangan	0	0	0
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>11.643</b>	<b>453</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>1.941</b>	<b>129</b>
<b>Kategori</b>			<b>Sangat Tahan Pangan (STP)</b>	

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa secara keseluruhan penyerapan pangan rumahtangga pada tingkat kecukupan protein yaitu total dari rata-rata setiap skor berjumlah 453 dengan rata-rata 129 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan (STP), karena asupan protein tergolong lebih dari cukup sehingga dikategorikan sangat tahan pangan.

### Tingkat Kecukupan Vitamin A (X3)

Hasil analisis tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Buttu-Batu pada variabel tingkat kecukupan vitamin A diukur dari konsumsi rumahtangga responden yang disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7.** *Distribusi responden menurut tingkat kecukupan vitamin rumahtangga petani, di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar*

No	Tingkat Kecukupan Vitamin A	Frekuensi	Total kalori/ kapita/hari	Rata-rata dari setiap skor
1	Sangat Tahan Pangan	3	49.708	16.569
2	Tahan Pangan	9	112.091	12.455
3	Agak Tahan Pangan	7	73.143	10.449
4	Agak Rawan Pangan	56	429.765	7.674
5	Rawan Pangan	19	116.677	6.141
6	Sangat Rawan Pangan	6	27.371	4.562
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>808.755</b>	<b>57.850</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>134.792</b>	<b>9.642</b>
<b>Kategori</b>			<b>Agak Tahan Pangan (ATP)</b>	

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa penyerapan pangan rumahtangga pada tingkat kecukupan vitamin A yaitu total dari rata-rata dari setiap skor berjumlah 57.850 dengan rata-rata 9.642 termasuk dalam kategori agak tahan pangan (ATP) karena asupan vitamin A tergolong cukup.

### Penganekaragaman Pangan (X4)

Hasil analisis tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Bontolanranra pada variabel Penganekaragaman pangan diukur berdasarkan frekuensi makan, komposisi makanan yang dikonsumsi, makanan selingan yang dikonsumsi serta pergiliran makanan yang dimakan per hari yang dinyatakan dalam Persentase (%). Hasil penelitian penganekaragaman pangan disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8.** *Penganekaragaman pangan rumahtangga petani di Desa Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar*

No	Komponen	Persentase (%)	Keterangan
1.	Frekuensi	25	SRP
2.	Komposisi	25	SRP
3.	Makanan Selingan	24,4	SRP
4.	Pergiliran makanan	25,6	SRP
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>25</b>	<b>SRP</b>

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa penganekaragaman pangaan dengan frekuensi makan per hari 25% tergolong sangat rawan pangan (SRP), komposisi keragaman makanan per hari 25% tergolong sangat rawan pangan (SRP), makanan selingan yang dimakan perhari 24,4% tergolong sangat rawan pangan (SRP), serta pergiliran jenis makan yang dimakan per hari 25,6% sangat rawan pangan (SRP).

### Nilai Komposit Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Berdasarkan Komponen Penyerapan Pangan

Tingkat ketahanan pangan ditentukan oleh kuantitas dan kualitas asupan pangan yang masuk kedalam tubuh melalui konsumsi pangan perseorangan atau perkapita. Dalam penelitian ini kuantitas asupan bahan pangan masuk kedalam komponen penyerapan pangan yang merupakan akumulasi dari kecukupan energi, protein, vitamin A dan ragam pangan. Hasil analisis komponen penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada variabel komponen penyerapan pangan disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9.** *Nilai komposit tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani berdasarkan komponen penyerapan pangan*

Indikator Komponen Penyerapan Pangan	Nilai (Kalori/Kpt/hari)	Skor	Kriteria
Tingkat Kecukupan Energi	2.396	3	ARP
Tingkat Kecukupan Protein	129	6	STP
Tingkat Kecukupan Vitamin A	9,6	3	ATP
Penganekaragaman Pangan	25	1	SRP

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa penyerapan pangan rumahtangga untuk variabel tingkat kecukupan energi 2.396 kkal/kpt/hari termasuk dalam kategori agak rawan pangan, tingkat kecukupan protein 129 gr/kpt/hari termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, tingkat kecukupan vitamin A 9,6 gr/kpt/hari termasuk dalam kategori agak tahan pangan dan untuk penganekaragam pangan dengan nilai 25 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan.

### Pola Konsumsi Pangan (Y1)

Pola konsumsi pangan rumahtangga adalah salah satu variabel yang menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 10.** *Pola konsumsi pangan Rumahtangga di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar*

No	Komponen	Persentase (%)	Kategori
1	Mengonsumsi pangan yang disukai	66	Kadang-kadang
2	Mengurangi penyajian pangan	31	Jarang
3	Melakukan pergiliran menu	55	Jarang
4	Memerhatikan kualitas menu	63	Kadang-kadang
5	Menyajikan makanan selingan	65	Kadang-kadang
6	Memerhatikan nilai gizi	52	Kadang-kadang
7	Memerhatikan penyajian makanan untuk anak-anak	45	Jarang

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rumahtangga responden yaitu rumahtangga kadang-kadang mengkonsumsi pangan yang disukai dengan Persentase senilai 66%, rumahtangga jarang mengurangi penyajian pangan untuk laki-laki dengan persentase senilai 31%, rumahtangga jarang melakukan pergiliran menu makanan dengan Persentase senilai 55%, rumahtangga kadang-kadang memerhatikan kualitas menu makanan dengan Persentase senilai 63%, rumahtangga kadang-kadang menyajikan makanan selingan dengan Persentase senilai 65%, rumahtangga kadang-kadang memerhatikan nilai gizi makanan yang disajikan dengan persentase senilai 52%, serta rumahtangga jarang memerhatikan penyajian makanan untuk anak-anak dengan Persentase senilai 45%.

**Mortalitas balita**

Mortalitas balita adalah salah satu variabel yang menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 11.

**Tabel 11.** *Mortalitas balita di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar*

No	Komponen	Persentase (%)	Kategori
1	Apakah anak yang dilahirkan seluruhnya lahir hidup	84	Semuanya
2	Pada saat hamil rutin mengikuti pemeriksaan dipuskesmas/bidan	34	Tidak rutin
3	Memperhatikan konsumsi makanan bergizi	58	Kurang memerhatikan
4	Rutin minum susu formula	50	Kurang rutin

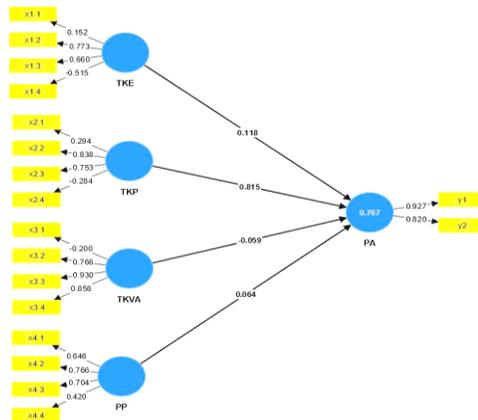
Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa mortalitas balita yaitu rumahtangga responden semua anak yang dilahirkan seluruhnya lahir hidup dengan Persentase senilai 84%, pada saat hamil responden tidak rutin mengikuti pemeriksaan di puskesmas/bidan dengan Persentase senilai 34%, mortalitas balita responden kurang memerhatikan konsumsi makanan bergizi dengan Persentase senilai 58%, pada saat hamil responden kurang rutin minum susu formula dengan Persentase senilai 50%.

**Analisis Smart PLS-SEM**

**Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)**

Analisis outer model atau model pengukuran menunjukkan bagaimana hubungan variabel laten dengan indikatornya. Analisis ini untuk memastikan bahwa ukuran (*measurement*) yang digunakan layak dijadikan pengukur atau valid dan reliabel. Evaluasi model pengukuran melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (MultiTrait-MultiMethod) dengan menguji convergent validity dan discriminant validity. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Crombach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Evaluasi outer model Partial Least Square adalah berikut.



**Gambar 2.** *Outer model penelitian penyerapan pangan rumahtangga petani pada agroekosistem pesisir*

Berdasarkan Gambar 2, outer model penyerapan pangan hasil penelitian di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar Dimana analisis outer model terdiri dari beberapa pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Uji *convergent validity* atau uji validitas konvergen dinilai berdasarkan skor loading faktor dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Uji *discriminant validity* atau uji diskriminan validitas dilakukan menurut Fornell-Lacker. Model penelitian dikatakan validitas diskriminan jika nilai AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dari pada hubungannya antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model penelitian.

### 1. Loading Faktor

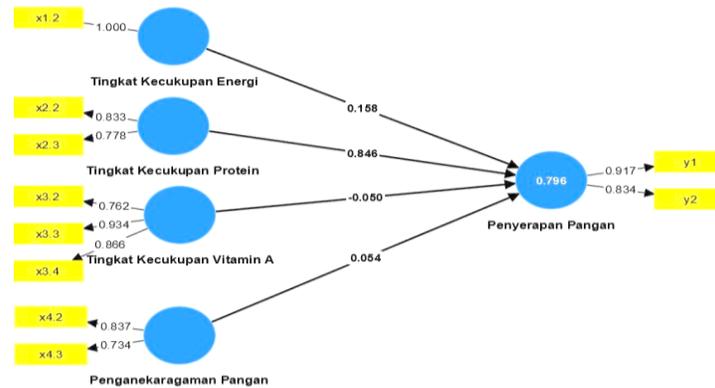
*Convergent Validity* dari *measurement model* dengan indikator reflektif dapat dilihat berdasarkan nilai indikator *loading factor*. Cara untuk menguji validitas diskriminan dapat dilihat dari *standardized loading factor* yang mana menggambarkan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (*indicator*) dengan konstruk. Ukuran relative individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Menurut Ghozali & Laten (2015) nilai outer loading 0,50-0,60 masih bisa diterima. Berikut merupakan hasil uraian dari gambar 3, dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12.** Nilai Loading Factor

Variabel	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
Tingkat Kecukupan Energi (X1)	X1.1	0,152	Tidak Valid
	X1.2	0,773	Valid
	X1.3	0,660	Tidak Valid
	X1.4	0,515	Tidak Valid
Tingkat Kecukupan Protein (X2)	X2.1	0,294	Tidak Valid
	X2.2	0,838	Valid
	X2.3	0,753	Valid
	X2.4	-0,248	Tidak Valid
Tingkat Kecukupan Vitamin A (X3)	X3.1	-0,200	Tidak Valid
	X3.2	0,766	Valid
	X3.3	0,930	Valid
	X3.4	0,858	Valid
Penganekaragaman Pangan (X4)	X4.1	0,646	Tidak Valid
	X4.2	0,766	Valid
	X4.3	0,704	Valid
	X4.4	0,420	Tidak Valid
Penyerapan Pangan (Y)	Y1	0,927	Valid
	Y2	0,820	Valid

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator tidak valid yang memiliki nilai dibawah 0,70 atau nilai 0,50-0,60 yaitu pada variabel tingkat kecukupan energi (X1) pangan (X1.1) dengan nilai loading faktor 0,152, (X1.3) buah-buahan dengan nilai loading factor 0,660, (X1.4) daging dengan loading nilai factor 0,515, pada bagian variabel Tingkat kecukupan protein (X2) pangan (X2.1) dengan nilai faktor 0,294 , daging (X2.4) dengan nilai faktor -0,248, variabel Tingkat kecukupan vitamin A (X3) pangan (X3.1) dengan nilai faktor -0,200 , variabel penganekaragaman pangan (X4) frekuensi (X4.1) dengan nilai faktor 0,646 dan pergiliran makanan (X4.4) dengan nilai faktor 0,420. Indikator yang memiliki nilai loading faktor tidak memenuhi *rule of thumbs* harus dikeluarkan dari perhitungan secara bertahap dimulai dari nilai yang terkecil, sehingga hasil indikator yang dieliminasi sebanyak 6 indikator. Berikut model yang telah dieliminasi dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Outer model penelitian penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan setelah dieliminasi

Gambar 3 menunjukkan hasil akhir evaluasi model pengukuran menghasilkan 16 indikator yang valid yaitu pada variabel tingkat kecukupan energi (X1) berupa sayuran (X1.2) . Pada variabel kecukupan protein (X2) berupa sayuran (X2.2), berupa buah-buahan (X2.3). Pada variabel tingkat kecukupan vitamin A (X3) berupa sayuran (X3.2), berupa buah-buahan (X3.3), berupa daging (X3.4). Pada variabel penganekaragaman pangan (X4) berupa komposisi (X4.2), dan makanan selingan (X4.3). Sebanyak 8 indikator yang harus dihilangkan sehingga tidak digunakan dalam model akhir penelitian. Indikator tersebut dihilangkan karena tidak memenuhi kriteria model yang valid dari hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*). Berikut hasil model yang telah dieleminasi dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

**Tabel 13.** Nilai Loading Factor (Setelah dieliminasi)

Variabel	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
Tingkat Kecukupan Energi (X1)	X1.3	1,000	Valid
	X2.2	0,883	Valid
Tingkat Kecukupan Protein (X2)	X2.3	0,778	Valid
	X3.2	0,762	Valid
	X3.3	0,934	Valid
Tingkat Kecukupan Vitamin A (X3)	X3.4	0,866	Valid
	X4.2	0,837	Valid
Penganekaragaman Pangan (X4)	X4.3	0,374	Valid
	Y1	0,917	Valid
Penyerapan Pangan (Y)	Y2	0,834	Valid

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan dapat dilihat bahwa hasil pengujian nilai *loading factor* secara menyeluruh nilai memenuhi kriteria konvergensi atau *rule of thumbs*. Oleh karena itu, semua indikator yang telah dieliminasi dapat disimpulkan “valid” sebagai alat untuk mengukur variabel yang relevan.

## 2. Average Variance Extracted (AVE)

Indikator refleksif perlu diuji validitas konvergen dengan cara melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE harus diatas 0,50 untuk mencapai validitas konvergen yang baik.

**Tabel 14.** Nilai Hasil Uji Avarage Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Tingkat Kecukupan Energi	0,619	Valid
Tingkat Kecukupan Protein	0,768	Valid
Tingkat Kecukupan Vitamin A	0,650	Valid
Penganekaragaman Pangan	0,735	Valid

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa variabel tingkat kecukupan energi (X1) memiliki nilai AVE sebesar  $0,619 > 0,50$ , variabel tingkat kecukupan protein (X2) memiliki nilai AVE sebesar  $0,768 > 0,50$ , variabel tingkat kecukupan vitamin A (X3) memiliki nilai AVE  $0,650 > 0,50$ , dan variabel penganeekaragaman pangan (X4) memiliki nilai AVE sebesar  $0,735 > 0,50$ , menunjukkan bahwa keempat konstruk memiliki nilai lebih besar dari  $0,50$ , sehingga semua variabel konstruk pada model adalah valid atau memenuhi persyaratan *validitas konvergen* dan uji *diskriminan validitas*.

### 3. Uji Discriminant validity

**Tabel 15.** Nilai cross loading

Indikator	Tingkat Kecukupan Energi (X1)	Tingkat Kecukupan Protein (X2)	Tingkat Kecukupan Vitamin A (X3)	Penganekara gaman Pangan (X4)	Penyerapan Pangan (Y)
X1.2	1,000	0,059	-0,013	-0,049	0,206
X2.2	0,059	0,883	-0,167	0,175	0,749
X2.3	0,035	0,778	-0,172	0,126	0,659
X3.2	0,094	-0,138	0,762	0,059	-0,145
Indikator	Tingkat Kecukupan Energi (X1)	Tingkat Kecukupan Protein (X2)	Tingkat Kecukupan Vitamin A (X3)	Penganekara gaman Pangan (X4)	Penyerapan Pangan (Y)
X3.3	-0,026	-0,174	0,934	-0,085	-0,228
X3.4	-0,067	-0,221	0,866	-0,054	-0,210
X4.2	-0,015	0,138	-0,027	0,837	0,180
X4.3	-0,068	0,163	-0,044	0,734	0,145
Y1	0,171	0,901	-0,195	0,208	0,917
Y2	0,335	0,594	-0,217	0,150	0,834

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Tabel 15 menunjukkan validitas diskriminan yang baik. Hal tersebut dikarenakan nilai korelasi indikator pada setiap variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan korelasi variabel lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki validitas diskriminan yang baik setiap variabel, dan indikator-indikator yang berwarna hijau pada tabel di atas telah dinyatakan valid.

### 4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's alpa dan Composite Reliability. Nilai Cronbach's alpa dan Composite reliability harus diatas  $0,7$  supaya reliabilitasnya baik. Berikut nilai hasil Cronbach's alpa dan Composite reliability pada penelitian ini yang dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

**Tabel 16.** Hasil uji realiability dengan cronbach's alpa dan composite reliability

No.	Variabel	Cronbach's Alpa	Composite Reliability
1.	Tingkat kecukupan energi	0,390	0,764
2.	Tingkat kecukupan protein	0,706	0,869
3.	Tingkat kecukupan vitamin A	0,462	0,787
4.	Penganekaragaman pangan	0,819	0,892

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan nilai Cronbach's alpa dan composite reliability disetiap indicator bernilai  $> 0,70$ . Untuk variabel tingkat kecukupan energi memiliki nilai Cronbach's alpa sebesar  $0,390$  dan composite reliability sebesar  $0,764$ , variabel tingkat kecukupan protein memiliki nilai Cronbach's alpa sebesar  $0,706$  dan composite reliability sebesar  $0,869$ , variabel tingkat kecukupan vitamin A nilai Cronbach's alpa sebesar  $0,462$  dan composite reliability sebesar  $0,787$ , variabel dan penganeekaragaman pangan memiliki nilai Cronbach's alpa sebesar  $0,819$  dan composite reliability sebesar  $0,892$ . Dengan demikian instrument penelitian yang digunakan dalam mengukur variabel tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan

vitamin A, penganekaragaman, dan penyerapan pangan reliabel atau handal dalam mengukur variabel latennya. Dengan demikian hasil yang didapatkan dari pengujian model pengukuran (outer model) dapat dilanjutkan untuk menguji model struktural (inner model).

### Evaluasi Hasil Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten, model struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten yang telah dibangun berdasarkan *substantive theory*. Berdasarkan hasil akhir evaluasi outer model didapatkan 10 indikator yang lolos kriteria outer model dinyatakan valid dan reliabel. Serta terdapat 8 indikator yang harus dihilangkan sehingga tidak digunakan dalam model akhir penelitian. Uji mode struktural dapat dievaluasi sebagai berikut.

1. Uji Nilai R-square ( $R^2$ )

**Tabel 17.** Hasil uji R-Square ( $R^2$ )

Variabel Konstruk	$R^2$	Keterangan
Penyerapan Pangan	0,796	Kuat

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  penyerapan pangan sebesar 0,796 dimana nilai tersebut lebih dari 0,25 sehingga hasil tersebut tergolong kuat. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa 79,6% penyerapan pangan dipengaruhi oleh tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan vitamin A, penganekaragaman pangan serta sisanya yaitu 20,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

**Tabel 18.** Nilai pengaruh antar variabel

Korelasi	Sampel asli (O)	T-statistik	P-values	Keterangan
Tingkat kecukupan energi -> Penyerapan pangan	0,158	2,864	0,004	signifikan
Tingkat kecukupan protein -> Penyerapan pangan	0,846	24,334	0,000	Signifikan
Tingkat kecukupan vitamin A -> Penyerapan pangan	-0,050	1.015	0,310	Tidak Signifikan
Penganekaragaman pangan -> Penyerapan pangan	0,054	1,036	0,300	Tidak signifikan

Sumber: Data primer setelah diolah 2024

Berdasarkan Tabel 18, hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil uji t-statistika anantara variabel tingkat kecukupan energi (X1) terhadap penyerapan pangan (Y) dengan nilai t-statistik ( $2,864 < 1,96$ ) dan nilai p-value ( $0,004 < 0,05$ ), diterima yaitu tingkat kecukupan energi mempengaruhi penyerapan pangan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kecukupan energi (X1) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y).
2. Hasil uji t-statistik antara variabel tingkat kecukupan protein (X2) terhadap terhadap penyerapan

pangan (Y) dengan nilai t-statistik ( $24,334 > 1,96$ ) dan nilai p-value ( $0,000 < 0,05$ ), diterima yaitu tingkat kecukupan protein (X2) mempengaruhi penyerapan pangan (Y). Hal ini membuktikan bahwa tingkat kecukupan protein (X2) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y).

3. Hasil uji t-statistik antara variabel tingkat kecukupan vitamin A (X) terhadap penyerapan pangan (Y) dengan nilai t-statistik ( $1,015 > 1,96$ ) dan nilai p-value ( $0,310 < 0,05$ ), ditolak yaitu tingkat kecukupan vitamin A (X3) mempengaruhi penyerapan pangan (Y). Hal ini membuktikan bahwa tingkat kecukupan vitamin A (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y).
4. Hasil uji t-statistika antara variabel penganekaragaman pangan (X4) terhadap penyerapan pangan (Y) dengan nilai t-statistik ( $1,036 < 1,96$ ) dan nilai p-value ( $0,300 < 0,05$ ), ditolak yaitu penganekaragaman pangan (X4) mempengaruhi penyerapan pangan (Y). Hal ini membuktikan bahwa penganekaragaman pangan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y).

### **Pembahasan Pengaruh Antar Variabel**

Pembahasan mengenai pengaruh antar variabel ini akan menjelaskan hasil dari uji hipotesis yang sebelumnya telah diketahui hasilnya.

1. Pengaruh Tingkat Kecukupan Energi Terhadap Penyerapan Pangan  
Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diatas yakni pengaruh tingkat kecukupan energi (X1) terhadap penyerapan pangan (Y) di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa nilai t-statistik ( $2,864 < 1,96$ ) dan nilai p-value ( $0,004 < 0,05$ ) yang berarti tingkat kecukupan energi (X1) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y). Hal ini dikarenakan asupan kalori responden cukup.
2. Pengaruh Tingkat Kecukupan Protein Terhadap Penyerapan Pangan  
Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diatas yakni pengaruh tingkat kecukupan protein (X2) terhadap penyerapan pangan (Y) di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa nilai t-statistik ( $24,334 > 1,96$ ) dan nilai p-value ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti tingkat kecukupan protein (X2) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y). Indikator tingkat kecukupan protein (X2) yakni makanan pokok, daging, sayuran, dan buah-buahan berpengaruh di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar dimana asupan protein yang dikonsumsi oleh rumah tangga terbilang cukup sehingga sangat berpengaruh terhadap penyerapan pangan rumah tangga di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.
3. Pengaruh Tingkat Kecukupan Vitamin A Terhadap Penyerapan Pangan  
Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diatas yakni pengaruh tingkat kecukupan vitamin A (X3) terhadap penyerapan pangan (Y) di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa nilai t-statistik ( $1,015 > 1,96$ ) dan nilai p-value ( $0,310 < 0,05$ ) yang berarti tingkat kecukupan vitamin A (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y). Indikator tingkat kecukupan vitamin A (X3) yakni makanan pokok, daging, sayuran, dan buah-buahan berpengaruh di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar dimana asupan protein yang dikonsumsi oleh rumah tangga tidak cukup sehingga mereka bisa mengalami kekurangan vitamin, dan ini sangat berpengaruh terhadap penyerapan pangan rumah tangga di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.
4. Pengaruh Penganekaragaman Pangan Terhadap Penyerapan Pangan  
Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diatas yakni pengaruh penganekaragaman pangan (X4) terhadap penyerapan pangan (Y) di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa nilai t-statistik ( $0,300 < 1,96$ ) dan nilai p-value ( $1,036 < 0,05$ ) yang berarti penganekaragaman pangan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y). Hal ini dikarenakan penganekaragaman pangan (X4) dengan indikator frekuensi makanan, komposisi makanan, makanan selingan, dan pergiliran makanan rumah tangga masuk dalam kategori agak rawan pangan (ARP).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diporeleh oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian mengenai model penyerapan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar adalah sebagai berikut.

1. Tingkat penyerapan pangan rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar untuk variabel tingkat kecukupan energi 2.396 kal/kpt/hari termasuk dalam kategori agak rawan pangan, tingkat kecukupan protein 129 gr/kpt/hari termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, tingkat kecukupan vitamin A 9,6 gr/kpt/hari termasuk dalam kategori agak tahan pangan, dan untuk penganekaragaman dengan nilai 25 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan. Dari empat komponen penyerapan pangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penyerapan pangan rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir, masuk dalam kategori agak rawan pangan (ARP).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir di Kabupaten Takalar yaitu, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan, sedangkan penganekaragaman pangan, dan tingkat kecukupan vitamin A. Tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan.
3. Model Penyerapan pangan terdiri dari Tingkat kecukupan energi yaitu, pangan (X1.1), sayuran (X1.2), buah-buahan (X1.3), daging (X1.4), Tingkat kecukupan protein yaitu, pangan (X2.1), sayuran (X2.2), buah-buahan (X2.3), daging (X2.4), Tingkat kecukupan Vitamin A yaitu pangan (X3.1), sayuran (X3.2), buah-buahan (X3.3) daging (X3.4), Penganekaragaman pangan yaitu Frekuensi (X4.1), Komposisi (X4.2), Makanan Selingan (X4.3), Pergiliran Makanan (X4.4) dan Penyerapan pangan yaitu pola konsumsi pangan (Y1), dan mortalitas balita (Y2).

### Saran

Adapun saran yang dapat diperoleh oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani Pada Tipe Agroekosistem Pesisir di Desa Bontolanra, Kecamatan galesong Utara, Kabupaten Takalar sebagai berikut

4. Bagi peneliti, harus memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan penyerapan pangan rumahtangga petani
5. Bagi pemerintah, disarankan agar memberikan dukungan kepada masyarakat terkait pengadaan dan pelaksanaan pelatihan mengenai gizi rumahtangga
6. Bagi petani, perlu adanya peningkatan dari segi pendapatan sehingga rumahtangga dapat memenuhi kebutuhan pokok untuk meningkatkan kesejahteraan rumahtangga dari segi penyerapan pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, N. W. S. (2022). Pola Pengembangan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada KWT Pangan Sari di Dusun Cengkilung, Desa Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 10(2) : 52-60.
- Berek (2018). Peran Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Program Pertanian Konservasi. *Global Political Studies*, 2(2) : 161-176.
- Budi, G. P. (2021). Beberapa Aspek Pengelolaan OPT Ramah Lingkungan, Suatu Upaya Mendukung Pertanian Berkelanjutan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 2 : 31-38.
- FAO. (2020). The State of World Fisheries and Aquaculture. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/home/en/>
- Galih dan Wibowo. (2018). Analisis Akses Pangan Di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3(6) : 141.

- Ghassani, D., & Ernah, E. (2021). Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 di Bandung. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(3), 224-232. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v28i3.949>
- Ghozali dan Latan. (2015). *Partial Least Square Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heriyanto, dkk (2022). Ekonomi Rumahtangga Petani Padi Sawah Pedesaan Ditinjau dari Aspek Produksi Dan Konsumsi di Kabupaten Siak, Riau Indonesia: *Jurnal Agribisnis*, 24(2) : 341-356.
- Zuratman, Ilsan, M. and Salim, M. (2020). Analisis Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani pada Tipe Agroekosistem Pegunungan. *Jurnal Imiah Agribisnis: Wiratani*, 3(2) : 166–78. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v3i2.64>
- Ilsan, M. (2015). *Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Sulawesi Selatan*. Makassar: Nas Media Pustaka.